

SKRIPSI

INTERAKSI ETNIS BALI DAN ETNIS LOMBOK DI DESA PANCA MAKMUR KECAMATAN SOYO JAYA KABUPATEN MOROWALI UTARA

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Skripsi
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Sosiologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Tadulako

Oleh:

I Komang Udayana
B20118209



**UNIVERSITAS TADULAKO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

Naskah skripsi ini telah diperiksa oleh pembimbing utama dan pembimbing pendamping serta disetujui oleh Koordinator Program Studi Sosiologi untuk selanjutnya diajukan dalam seminar proposal penelitian skripsi pada Program Studi Sosiologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik universitas Tadulako.

Nama : I Komang Udayana
No. Stambuk : B20118209
Konsentrasi : Pembangunan
Program Studi : SI Sosiologi
Judul : Interaksi Etnis Bali dan Etnis Lombok di Desa Panca Makmur Kecamatan Soyo jaya Kabupaten Morowali Utara.

Pembimbing Utama

Dr. Ahmad Sinala, M. SI
NIP. 19710530 199703 1 001

Pembimbing Kedua

Dr. Zalful, M, SI
NIP. 19671019 200312 1 001



Palu,
Mengetahui

Koordinator Program Studi Sosiologi

Dr. Zalful, M, SI
NIP. 19671019 200312 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima oleh panitia ujian skripsi program Sarjana Strata Satu (SI) Sosial pada Jurusan Sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako, guna menjadi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (SI) dalam:

Nama : I Komang Udayana

No. Stambuk : B20118209

Jurusan : Sosiologi

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 10 Juli 2025

NO	NAMA / NIP	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	<u>Dr. Ritha Safitri, M.Si</u> NIP. 19680130 199203 2 002	Ketua Penguji	1.
2.	<u>Dr. Nanang Wijaya, S.Sos, M.Si</u> NIP. 19790323 200604 1 001	Sekretaris Penguji	2.
3.	<u>Dr. Indah Ahdiah, M.Si</u> NIP. 19720917 199703 2 001	Penguji Utama	3.
4.	<u>Dr. Ahmad Sinala, M.Si</u> NIP. 19710530 199703 1 001	Pembimbing Utama	4.
5.	<u>Dr. Zaiful, M.Si</u> NIP. 19671019 200312 1 001	Pembimbing Pendamping	5.

Palu, 10 Juli 2025

a.n Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik
Universitas Tadulako
Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Ikhtiar Hatta, S.Sos., M.Hum
NIP. 19761121 200604 1 002

ABSTRAK

I Komang Udayana B20118209, Interaksi Etnis Bali dan Etnis Lombok di Desa Panca Makmur Kecamatan Soyo Jaya Kabupaten Morowali Utara. Dibimbing oleh Ahmd Sinala dan Zaiful.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana interaksi etnis Bali dan etnis Lombok di Desa Panca Makmur Kecamatan Soyo Jaya Kabupaten Morowali Utara dalam bentuk asosiatif dan disosiatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara. Selain itu tulisan ini dilengkapi dengan studi kepustakaan sehingga secara teori mampu dipertanggung jawabkan. Informan dalam penelitian adalah masyarakat yang beretnis Bali dan Lombok dengan penentuan informan menggunakan teknik purposive, yaitu dengan jumlah informan ditetapkan sebanyak 5 orang yang dianggap mampu memberikan informasi untuk menjawab rumusan masalah.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan interaksi sosial masyarakat desa Panca Makmur antar etnis Bali dan lombok telah dimulai dari tahun 1994 melalui program transmigrasi pemerintah, Olehnya interaksi antar kedua etnis ini tergolong masih baru. Hal ini mengharuskan proses adaptasi yang cukup panjang sehingga dapat hidup berdampingan menjadi satu kesatuan masyarakat Desa Panca Makmur. Proses adaptasi kelompok etnis ini dapat terjadi diberbagai sektor kehidupan baik pada sektor pertanian hingga pada sektor politik

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Masyarakat, Etnis

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Sang Hyang Widhi sehingga penulis dapat menyelesaikan rangkaian proses penyelesaian penulisan hasil penelitian ini, sebagai tugas akhir dengan judul “Interaksi Etnis Bali dan Etnis Lombok di Desa Panca Makmur Kecamatan Soyo Jaya Kabupaten Morowali Utara”, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tadulako.

Selama proses penyelesaian skripsi ini penulis sadar bahwa masih terdapat banyak hambatan serta kekurangan yang menyertai, namun atas kehadiran Tuhan yang Maha Esa dan segala petunjuknya berikut juga bimbingan, dorongan serta arahan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil sehingga semua kesulitan dapat teratasi. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa baik dalam penulisan ini maupun pembahasan materi hasil penelitian masih sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak.

Ucapan terimakasih dan rasa cinta serta bangga yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, ibunda tercinta **Ni Ketut Warni** dan ayahanda **I Nyoman Sukadana** atas dukungan do’a dan rasa kasih sayang yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan penuh cinta. Serta atas dukungan baik, nasehat, dan segala bentuk pengorbanan yang telah diberikan selama ini kepada penulis guna menuntut ilmu dari jenjang Pendidikan tingkat terendah hingga sekarang ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih

kepada adik, saudara dan keluarga penulis yang selalu memberi semangat dalam penyusunan hasil penelitian ini.

Sebagai manusia dengan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini tidak akan mampu diselesaikan hingga rampung tanpa dukungan dari berbagai pihak termasuk orang-orang terdekat dilingkungan penulis, oleh karena itu pada kesempatan ini pula dengan penuh kebanggan, rasa hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Amar, ST., MT., IPU., ASEAN Eng selaku Rektor Universitas Tadulako yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di Universitas Tadulako.
2. Dr. Muh. Nawawi, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk belajar dan menimba ilmu dilingkungan Fakultas.
3. Dr. Ikhtiar Hatta, S.Sos., M.Hum., selaku ketua jurusan Sosiologi atas kemudahan yang telah diberikan kepada penulis dalam urusan penyelesaian studi.
4. Dr. Zaiful, M.Si selaku Koordinator Program Studi Sosiologi yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam proses penyelesaian studi, sekaligus sebagai pembimbing kedua dalam menyelesaikan penulisan naskah skripsi ini.
5. Dr. Ahmad Sinala, M.Si selaku pembimbing utama yang telah memberi masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Kepada tim penguji yang telah memberikan saran dan kritik yang bersifat membangun sehingga dalam penyelesaian penulisan hasil penelitian ini guna mendapat manfaat kepada orang banyak.
7. Kepada Dr. Nisbah, M.Si selaku dosen wali yang telah mendukung dan mengarahkan penulis selama studi.
8. Kepada Suriansah S.Sos., M.PWP., seluruh jajaran dosen dilingkungan program studi sosiologi yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar dan terus mengembangkan diri.
9. Kepada Wiwi Winarti S.Sos serta seluruh staf penataan usaha dilingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik atas semua bantuan dan arahan dalam urusan administrasi dalam penyelesaian studi.
10. Kepada keluarga besar HIMASOS Kak Rifad S. Sos. Kak Mustafa S. Sos, M.Sos, Kak Zaldin S. Sos, Kak Moh. Afandi Yunus S. Sos, Kak Stevi Papuling S. Sos, Kak Muhammad Fakhrrur Rozi S. Sos, Kak Abdul S. Sos, Kak Herdi S. Sos, Kak Restu S. Sos, Kak Moh. Chairul Dani S. Sos, Kak Fahrin S. Sos, Kak Fikri S. Sos, Kak Anwar S. Sos, Kak Niluh S. Sos, Kak Abdul Hair S. Sos, Kak Komang S. Sos, Kak Lisa Sri Ningsih S. Sos, Kak Anis Vebriani S. Sos, Jacksen Tatu, Wandu S. Sos, Rsudin Albakir, Firan Rinaldi, Andi Zidan, Iip Camdrawibowo S. Sos, Khairunnisa Sos, Nur Ela S. Sos, Hendriete Talumesang S. Sos, Fadilla S. Sos, dan seluruh kawan-kawan yang tidak disebutkan namanya, penulis mengucapkan banyak terimakasih karena telah menjadi kawan dan tempat bertukar pikiran serta telah

memberikan banyak masukan dan dorogan kepada penulis selama menempuh pendidikan di program studi sosiologi.

11. Kepada kawan-kawan Angkatan 2018 yang ganteng dan cantik Andi Akbar, Moh. Ikbil, Moh. Alan Makasau, Moh. Annas, Awifka, Remy Rifaldo, Ari Fahmil Kono, Moh Fadil, I Komang Udayana, Ahmad Didin, Arif Pradigo S.Sos, Mega Sasmita Lamin, Chantika Putri Selong S. Sos, Novianti Jhoni S.Sos, Putri Reksitasari S. Sos, Nurul Rhamadani S. Sos, Siti Hardianti Putri, Andi dan terkhusus kepada Sartika S. Sos. Penulis mengucapkan banyak terimakasih karena sudah menjadi kawan dalam medan tempur perjuangan serta menjadi kawan bertukar cerita dan pikiran kepada penulis selama menempuh Pendidikan di program studi sosiologi.
12. Kepada kawan-kawan Avatar 18, Lorong Hitam dan Kelas D Sosisologi angkatan 2018 yang telah kut serta menjadi bagian dan perjalanan penulis selama masa studi dan sudah membagi pengalaman dari awal studi hingga sekarang.
13. Kepada Kawan-kawan KKN Angkatan 99 Tondo yang telah ikut serta menjadi bagian dari perjuangan penulis hingga sampai kepada saat sekarang ini penulis mengucapkan terimakasih.
14. Kepada seluruh Kawan-kawan dan saudara yang belum sempat disebutkan Namanya satu persatu, penulis mengucapkan banyak terimakasih atas semua yang telah dilewati selama ini baik dalam proses perkuliahan maupun diluar perkuliahan.

Tulisan ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri yang masih bertanggung jawab terhadap harapan orang tua. Seluruh teman, keluarga dan orang-orang baik di lingkungan saya. Segala bentuk bantuan, motivasi dan gagasan yang diberikan oleh mereka yang tidak bisa saya sebutkan satu demi satu namanya. Kepada semuanya penulis ucapkan terimakasih karena telah membantu menyelesaikan tulisan ini, semoga kebaikan kalian dibalas dengan hal yang setimpal oleh Sang Hyang Widhi.

Palu, 09 Juli 2024

Penulis

I Komang Udayana
B20118209

DAFTAR ISI

INTERAKSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Sistematika Pembahasan	6
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2. Interaksi Sosial	10
2.2.1 Proses Interaksi Sosial	12
2.2.2 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	14
2.2.3 Ciri Interaksi Sosial	19
2.4. Masyarakat	20
2.5. Etnis	25
BAB III	27
METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	27
3.3 Unit Analisis dan Informan	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5 Teknik Analisis Data	30
BAB IV	33
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33

4.2. Hasil Penelitian	40
4.3 Pembahasan	41
4.3.1 Bentuk-bentuk Interaksi Etnis Bali Dan Etnis Lombok	41
4.3.1.1 Saling Menghargai Dan Menjaga Melalui Forum Komunitas Umat Beragama	42
4.3.1.2 Kerja Sama	45
4.3.1.3 Perkawinan Silang	47
4.3.1.4 Persaingan Kepentingan Politik	50
4.3.2 Interaksi Sosial Etnis Bali dan Etnis Lombok	53
BAB V	58
PENUTUP	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
DOKUMENTASI PENELITIAN	62
SURAT IZIN PENELITIAN	65
SURAT KETERANGAN PENELITIAN	66
PEDOMAN WAWANCARA	67
BIODATA PENULIS	68

DAFTAR TABEL

Table 2 1 Penelitian Terdahulu	8
Table 4 1 Sejarah Pemimpin Desa	34
Table 4 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis	35
Table 4 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	36
Table 4 4 Luas Penggunaan Lahan	38
Table 4 5 Penggunaan Lahan	39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat diidentikkan sebagai masyarakat majemuk disebabkan oleh keanekaragaman etnis dengan tiap-tiap kebudayaannya, hal ini menjadikan masyarakat sebagai suatu kajian yang kompleks dalam berinteraksi baik sebagai individu dan kelompok. Interaksi sosial ialah hubungan sosial yang dinamis mengikat hubungan antara kelompok manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, sehingga dalam kenyataannya manusia hidup berdampingan dengan orang lain.

Kenyataan manusia yang terlahir sebagai makhluk sosial menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain, hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis, berkaitan dengan orang perorangan, kelompok, maupun perorangan terhadap kelompok ataupun sebaliknya. (Setiadi dan Kolip, 2011: 63)

Indonesia merupakan suatu negara yang dikenal oleh dunia dengan keberagaman etnis (Multietnis) sebab negara Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki etnis yang beragam, tersebar di beberapa wilayah maupun daerah di Indonesia. Masyarakat multi etnis ditandai dengan adanya masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan suku bangsa dan etnis yang mempunyai cara hidup maupun kebudayaan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat itu sendiri.

Kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan berbagai perbedaan, dari segi pemikiran, Ras, Agama, Budaya dan Etnis. Dengan perbedaan tersebut biasanya dapat menjadi pemicu terjadinya konflik. Dalam konteks negara Indonesia dengan Pancasila sebagai prinsip hidup, bahwa dengan segala perbedaan masyarakat Indonesia senantiasa diuntut dengan persatuan atau dengan kata lain diharuskan bagi masyarakat Indonesia untuk senantiasa mengedepankan prinsip Bhineka Tunggal Ika.

Furnivall dalam Hefner, 2007: 16 menyatakan bahwa Bhineka tunggal ika sebagai prinsip dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang lahir dari realitas kemajemukan dan keanekaragaman yang menandai masyarakat Indonesia dalam perbedaan. Masyarakat majemuk pada hakekatnya dapat dipahami sebagai masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen tatanan sosial yang hidup berdampingan, namun tanpa membaur dalam satu unit politik.

Masyarakat yang hidup dengan keanekaragaman etnis ini melakukan interaksi social yang terjalin ketika adanya komunikasi, hubungan serta aktifitas social lain yang dilakukan. Interaksi sosial dalam masyarakat mejemuk ini terjadi dalam berbagai sektor dalam kehidupan baik pada sektor ekonomi, politik, sosial dan budaya. Interaksi sosial yang terjadi akibat beragamnya etnis mengharuskan masyarakat yang hidup untuk melakukan proses adaptasi dan penyatuan diri sebagai makhluk yang hidup dengan membutuhkan bantuan dari orang lain atau bersosialisasi.

Berhubungan dengan pendapat di atas pendapat yang lain juga mengatakan bahwa fenomena masyarakat dan kompleks kebudayaannya masing-masing plural

(jamak) dan sekaligus heterogen itu tergambar dalam prinsip Bhineka Tunggal Ika, meskipun Indonesia tergambar dalam konsep kebhinekaan namun tetap terintegrasi dalam kesatuan, sekalipun berbeda dalam daerah dan wilayah yang tersebar luas di Indonesia. Kusumohamidjojo 2000: 45

Indonesia memiliki wilayah maupun daerah yang dalam kehidupan masyarakatnya terdapat beberapa etnis, daerah Morowali merupakan suatu daerah di Sulawesi Tengah yang masyarakatnya hidup dengan beragam etnis. Morowali sendiri merupakan daerah Industri terbesar di Sulawesi Tengah sehingga mampu menjadi salah satu pemicu beragam etnis. Desa Panca Makmur adalah satu Desa yang terletak di Kabupaten Morowali Utara dengan beragam etnis yang hidup berdampingan diantaranya etnis Bali, etnis Lombok, etnis Bugis, etnis Jawa serta Etnis Pamona sebagai pribumi lokal.

Desa Panca Makmur ini dikenal dengan Trans Malino III oleh masyarakat sekitar. Program pemerintah pada awal tahun 1993 menetapkan daerah ini sebagai daerah yang selanjutnya akan diduduki serta dihuni berdasarkan program Transmigrasi pemerintah. Pemukiman yang terbilang baru mengharuskan para penduduknya memulai kembali hidup berdampingan bersama etnis yang lain, membangun pola interaksi sehingga mampu membentuk kehidupan yang terdiri dari berbagai etnis ini mampu hidup harmonis.

Daerah yang sebelumnya dikenal sebagai daerah transmigran, terdiri dari berbagai kelompok atau etnis, Desa Panca Makmur merupakan satu daerah yang hingga sekarang ini mampu menjunjung tinggi nilai-nilai Nasionalisme, hal tersebut dapat dilihat dari masyarakat yang terdiri dari beberapa kelompok yang

mampu hidup berdampingan. Akibat beragamnya etnis yang bermukim di Desa Panca Makmur mengharuskan masyarakat dengan etnis tertentu untuk melakukan proses penyatuan diri dengan masyarakat etnis lainnya, hal ini diharuskan sebab proses pembangunan desa dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri.

Proses penyatuan diri sebagai satu kesatuan ini dilakukan demi keberlangsungan hidup, sehingga aktifitas sosial masyarakat saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Kondisi masyarakat yang terdiri dari beragam etnis ini melangsungkan kehidupan sehari-hari dengan melakukan interaksi, dengan demikian kehidupan yang saling terhubung ketika sekelompok orang melakukan kontak melalui komunikasi dengan kelompok lainnya.

Kelompok etnis yang berada di Desa Panca Makmur terdiri etnis Bali 643 Jiwa, etnis sasak 788 jiwa, jumlah penduduk masing-masing etnis tersebut merupakan kelompok mayoritas diantara etnis-etnis lain yang juga terdapat di Desa ini. Masing-masing etnis ini merupakan kelompok yang datang dari luar pulau Sulawesi melalui program transmigrasi sehingga mengharuskan mereka untuk melakukan proses penyatuan atau integrasi dengan masyarakat-masyarakat lainnya atau melakukan proses penyatuan diri sebagai masyarakat di daerah yang baru.

Pada proses penyatuan antara kelompok-kelompok yang berdatangan di Desa Panca Makmur ini melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-harinya pada saat bertemu secara sengaja atau tidak disengaja. Kondisi masyarakat yang beragam menjadi pemicu untuk membangun kehidupan masyarakat yang tertib,

sehingga proses kehidupan sehari-hari tetap harmonis tidak memandang kelompok etnis. untuk mencapai kehidupan yang harmonis maka haruslah dilakukan dengan melibatkan kedekatan hubungan antar etnis walau memiliki banyak perbedaan yang disebabkan asal muasal kelompok yang tidak sama.

Integrasi sosial atau penyatuan dalam masyarakat pun terjadi dikarenakan atas kompromi dan kesepakatan untuk hidup saling berdampingan. Kompromi dan kesepakatan ini dilandasi atas dasar kesamaan status sebagai orang perantauan atau orang luar yang pindah dan menetap di Desa Panca Makmur dengan tujuan untuk hidup dengan damai dan tentram.

Hubungan yang baik antar kelompok etnis mampu menghadirkan proses saling membantu baik secara individu maupun kelompok satu dengan kelompok lainnya, hal ini terjadi karena kesepakatan bersama yang lahir dalam masyarakat, misalnya dengan menjunjung tinggi toleransi, saling menghargai, kuatnya persatuan serta sikap saling tolong menolong.

Adanya dominasi kelompok baik dalam politik dan sosial mereka harus memperlakukan kesemuanya secara adil sebagaimana mestinya, tidak mendiskriminasi dan menjatuhkan kelompok lain, sehingga perbedaan suku dan budaya ini tidak menjadi suatu masalah dikemudian hari dengan tetap memperhatikan isu-isu kepentingan umum atau kepentingan bersama yang didasarkan pada kesepakatan sebelumnya.

Berdasarkan jumlah penduduk masing-masing etnis lombok sebagai mayoritas, menyebabkan keadaan yang mejemuk serta beragam etnis maka berdasarkan hal tersebutlah mendorong peneliti berkeinginan mengkaji, meneliti

serta menulis fenomena masyarakat multi etnis tentang bagaimana mereka hidup berdampingan serta bagaimana masyarakat multi etnis berinteraksi di Desa Panca Makmur dengan Judul **“Interaksi Etnis Bali dan Etnis Lombok di Desa Panca Makmur Kecamatan Soyo Jaya Kabupaten Morowali Utara”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk interaksi etnis bali dan etnis Lombok di Desa Panca Makmur Kecamatan Soyo Jaya Kabupaten Morowali Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana interaksi etnis Bali dan etnis Lombok di Desa Panca Makmur Kabupaten Morowali Utara dalam bentuk asosiatif dan disosiatif.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan penulis dalam keilmuan sosiologi dan diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan objek kajian dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi solusi bagi pemerintah sekitar dalam menentukan kebijakan yang akan ditempuh dalam penyelesaian konflik yang terjadi antar etnis.

1.5. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima (5) Bab, selanjutnya dirinci kedalam beberapa sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1. Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab 2. Terdiri dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan serta Kajian Teori yang terdiri dari interaksi sosial, Etnis dan kajian masyarakat sebagai teori atau pisau analisis dalam mengkaji suatu fenomena masyarakat yang akan dijawab pada penelitian ini.

Bab 3. Metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian atau tipe penelitian, lokasi penelitian, unit analisis dan informan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan untuk menyajikan hasil penelitian.

Bab 4. Hasil penelitian. Pada bab ini hasil penelitian akan dibahas melalui sub bab atau bagian-bagian yang terdiri antara lain yakni gambaran umum lokasi penelitian, profil informan dan pembahasan.

Bab 5. Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan dalam penelitian ini, bagian ini terdiri atas uraian sistematis dan berhubungan dengan topik kajian dalam permasalahan penelitian ini. Penelitian terdahulu bukan hanya menjadi sumber acuan penulis dalam melakukan penelitian, juga menjadi bahan untuk memperkaya teori yang akan digunakan dalam mengkaji topik penelitian ini. Penelitian ini mengumpulkan hasil-hasil penelitian sebagai referensi yang menjadi sumber acuan pada penulisan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang ditentukan ialah sebagai berikut:

Table 2 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis dan Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdul Asis, Pola interkasi sosial masyarakat multietnik di tomoni kabupaten luwu timur. Jurnal Walasuji Volume 9 No 1 2018	Penelitian ini memiliki persamaan pada metode penelitian yakni dengan menggunakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Persamaan juga terletak pada hasil penelitian yang menyajikan pola interkasi sosial masyarakat multietnik di tomoni kabupaten luwu timur	Penelitian ini untuk menjawab bagaimana ruang-ruang interaksi masyarakat multietnik di tomoni, etnik apa saja yang bermukim di tomoni serta dengan nilai-nilai apa saja yang ada dalam masyarakat berdasarkan etnik masing-masing, sehingga dapat menjamin integrasi terjalin

2.	<p>Nico Abelio & Ahmad Junaidi, Interaksi sosial etnis tionghoa dengan etnis dayak di kota Pontianak.</p> <p>Jurnal Koneksi Volume 5 No 1 tahun 2021</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini dapat dilihat pada kajian penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana kedua etnis tersebut melakukan proses interaksi sosial. Persamaan selanjutnya pada metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dapat dilihat pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa interaksi etnis dayak dan etnis tionghoa terjalin berdasarkan komunikasi lintas budaya serta dengan interaksi sosial yang dilandasi dengan hubungan keluarga.</p>
3.	<p>Salsabila Retno Mirah Murcahyaningrum, Edy Suyanto & Tri Rini Widyastuti.</p> <p>Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang Bugis dengan Masyarakat Sasak.</p> <p>Jurnal Pendidikan sejarah dan riset sosial humaniora (Kaganga) tahun 2023</p>	<p>Persamaan penelitian ini yakni dengan menjadikan etnis sasak sebagai subjek penelitian, mengkaji bentuk-bentuk interaksi etnis sasak dan bugis serta dengan metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.</p>	<p>Perbedaan penelitian ialah etnis sasak merupakan etnis lokal di daerah Lombok (asli) sementara penelitian yang dilakukan kedua etnis merupakan etnis pendatang yang bermukim karena program transmigrasi.</p>

2.2. Interaksi Sosial

Menurut Soekanto, 2005: 60 Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Kehidupan masyarakat yang berlangsung dengan kelompok sosial sebagai unit-unit di dalam tubuh masyarakat merupakan satu di antara banyaknya bentuk-bentuk dari interaksi sosial itu sendiri, interaksi tersebut dapat dilihat dari komunikasi dan tindakan masyarakatnya yang sesuai dengan peran serta statusnya baik melalui individu, kelompok, individu dengan kelompok serta kelompok dengan individu.

Herabudin, 2015: 205 juga mengemukakan bahwa Interaksi sosial merupakan proses komunikasi antar orang untuk saling mempengaruhi perasaan, pikiran dan tindakan. Interaksi sosial merupakan pondasi dari hubungan berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku serta diterapkan di dalam masyarakat. Adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial dapat berlangsung dengan baik jika aturan dan nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Tanpa kesadaran atas pribadi masing-masing, proses sosial tidak dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berinteraksi dengan sesamanya karena untuk mencapai kebutuhan-kebutuhannya yang dikehendaki

bergantung bantuan dari orang lain. Inilah dasar dan alasan antara individu yang satu dan yang lain melakukan interaksi sosial. Di lingkungan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat tidak lepas adanya hubungan sosial ini. interaksi sosial seperti ini, yaitu hubungan dinamis yang menyangkut antara hubungan orang perorangan atau kelompok-kelompok maupun antara orang perorangan dan kelompok (Rustanto, 2016: 7-8)

Interaksi sosial dapat pula didorong oleh faktor-faktor yang bersifat *psikologis* yang bersifat psikologis yang berasal dari internal pihak-pihak yang yang menjalin hubungan. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain *Imitasi*, *Sugesti*, *Identifikasi* dan *Simpati*. Faktor-faktor tersebut dapat bekerja secara sendiri-sendiri terpisah atau dalam keadaan tergabung.

Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial, yaitu jika imitasi mampu mendorong seseorang untuk memenuhi kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan sisi negatifnya adalah apabila yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Sugesti berlangsung apabila pihak pemberi sugesti (orang yang berwibawa atau otoriter) memberi pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.

Identifikasi merupakan keinginan untuk menjadi sama dengan orang lain. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sengaja atau tidak sengaja karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses hidupnya. Simpati dapat diartikan sebagai perasaan seseorang untuk tertarik pada orang lain. Dorongan utama pada proses simpati adalah keinginan untuk

memahami pihak lain dan untuk bekerja sama. Simpati akan berkembang jika keadaan saling mengerti di antara kedua pihak terjamin (Sujarwanto, 2012: 62).

Menurut Simmel dalam Veeger, 1997: 45 Esensi dari kehidupan sosial adalah aksi atau tindakan yang berbalas-balasan dan adanya tanggapan dari tindakannya masing-masing. Masyarakat merupakan jaringan relasi hidup yang timbal balik, yang satu berbicara, yang lain mendengarkan, yang satu bertanya, yang lain menjawab, yang satu memberi perintah, yang satu menaati, yang satu berbuah jahat, yang lain membalas dendam, yang satu mengundang, yang lain datang. Selalu tampak bahwa orang saling mempengaruhi.

Konsep-konsep di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tubuh masyarakat, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu maupun kelompok yang terjadi melalui kerjasama, tindakan dan komunikasi yang mampu menghasilkan suatu proses sosial atau dengan kata lain, interaksi sosial yang terjadi bermula dari hubungan-hubungan sosial, komunikasi dan kontak lainnya.

2.2.1 Proses Interaksi Sosial

Menurut Herabudin, 2015: 212-213 mengemukakan bahwa Interaksi sosial dapat terjadi dalam masyarakat ditandai dengan terpenuhinya syarat-syarat terjadinya interaksi sosial tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Kontak sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin con atau cum yang berarti bersama-sama dan tango berarti menyentuh. Secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Kontak sosial merupakan tahap pertama ketika seseorang hendak

melakukan interaksi. Dalam konsep kontak sosial terdapat dua jenis kontak sosial, yaitu sebagai berikut:

- a. Kontak primer, yaitu kontak yang dikembangkan secara intim dan mendalam berupa pergaulan tatap muka sehingga hubungan secara visual dan perasaan-perasaan yang berhubungan dengan pendengaran senantiasa di dengarkan.
- b. Kontak sekunder, yaitu ditandai oleh pengaruh keadaan luar dan jarak yang lebih besar. Kontak sekunder merupakan kontak sosial yang memerlukan pihak perantara, seperti pihak ketiga. Hubungan sekunder dapat dilakukan melalui telepon.

2. Komunikasi sosial

Komunikasi sosial adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, bahasa tubuh, atau sikap) perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi, sikap dan perasaan pada satu pihak orang atau sekelompok orang dapat diketahui dan dipahami. Komunikasi sosial juga memiliki cara dalam penyampaian, antara lain sebagai berikut:

- a. Komunikasi langsung, yaitu pihak komunikator menyampaikan pesannya secara langsung kepada pihak komunikan.
- b. Komunikasi tidak langsung, yaitu pihak komunikator menyampaikan pesan kepada pihak komunikan melalui perantara pihak ketiga. Interaksi ini juga sering dilakukan menggunakan media bantu untuk memperlancar dalam berinteraksi, misalnya melalui internet dan telepon.

2.2.2 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Herabudin, 2015: 214-216 Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu kerjasama, persaingan, pertikaian atau pertentangan, dan akomodasi. Bentuk-bentuk tersebut dapat terjadi secara terus menerus bahkan dapat berlangsung seperti lingkaran tanpa berujung. Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama, akomodasi, persaingan dan pertikaian. Proses sosial terjadi akibat interaksi yang timbul kedalam dua proses yakni proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.

1. Proses sosial asosiatif

Proses asosiatif ialah proses sosial yang mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan kedalam satu kesatuan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial asosiatif adalah kooperasi, akomodasi, asimilasi dan akulturasi.

a. Kerja sama

Bentuk dan pola kerja sama dapat dilihat dalam semua kelompok sosial. Kerja sama dimulai dari semasih kanak-kanak berupa permainan hingga hamper dalam segala bentuk untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama muncul sebab orientasi orang terhadap kelompoknya, maka harus ada kondisi permbagian kerja yang serasi dan imbalan yang jelas. Kerja sama akan dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam system nilai sosial sering menjadi seringkali mengharapakan bantuan dari orang lain atau teman. Kerja sama terjadi dalam beberapa bentuk yakni *bargaining* yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara kelompok, *cooperation* yaitu penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan suatu organisasi guna menghindari goncangan stabilitas organisasi

tersebut, *coalition* yaitu kombinasi dari dua organisasi yang mempunyai tujuan sama sehingga bersifat kooperatif.

b. Akomodasi

Akomodasi yaitu menunjukkan suatu keadaan untuk menunjukkan pada suatu proses. Akomodasi sebagai keadaan sosial berarti kenyataan adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Akomodasi sebagai proses menunjukkan pada usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha untuk mencapai kestabilan.

c. Asimilasi

Asimilasi adalah proses lanjutan dari akomodasi. Proses asimilasi terjadi suatu proses peleburan kebudayaan masyarakat sehingga pihak-pihak dari berbagai kelompok yang berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan milik bersama. Proses asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi berbagai perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk menguatkan kesatuan tindakan dan sikap dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama.

Asimilasi terjadi apabila terdapat perbedaan kebudayaan diantara kelompok-kelompok masyarakat, orang-orang dalam kelompok bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang cukup lama sehingga kebudayaan-

kebudayaan dari kelompok-kelompok masyarakat masing-masing berubah dan mengalami proses penyesuaian diri.

2. Proses sosial disosiatif

Proses disosiatif merupakan suatu proses sosial yang mengindikasikan pada gerak ke arah perpecahan atau pertikaian. Bentuk-bentuk proses sosial disosiatif adalah kompetisi, konflik dan kontravensi.

a. Persaingan

Persaingan ialah suatu proses dimana seseorang atau kelompok sosial bersaing merebutkan nilai atau keuntungan bidang kehidupan melalui cara-cara menarik perhatian public. Persaingan dapat bersifat pribadi dan dapat berupa kelompok organisasi, bentuk persaingan dapat berupa:

- i. Persaingan ekonomi, yaitu usaha merebutkan barang dan jasa dari segi mutu, jumlah, harga dan pelayanan. Kadang kala persaingan ekonomi berlangsung tidak sehat sehingga malah merugikan pihak yang bersaing, karena biaya saing bertambah.
- ii. Persaingan kebudayaan, yaitu usaha memperkenalkan nilai-nilai budaya agar diterima dan dianut. Persaingan kebudayaan dapat dibidang keagamaan, pendidikan, peradilan, kesenian dan lembaga kemasyarakatan lainnya.
- iii. Persaingan status sosial, yaitu usaha mencapai dan memperebutkan kedudukan dan peranan yang terpandang, baik oleh perorangan maupun kelompok sosial. Kedudukan dan peranan apa yang dikejar sangat bergantung nilai apa yang paling dihargai masyarakat pada suatu masa tertentu.

- iv. Persaingan ras, yaitu persaingan kebudayaan khas yang diwakili ciri ras selaku perlambang sikap beda budaya. Hal ini terjadi karena keadaan badaniah yang tampak, lebih jelas terlihat dari pada nilai budaya yang dianutnya.

- b. Pertikaian

Pertikaian ialah suatu proses dimana seseorang atau kelompok sosial berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang lawannya dengan ancaman atau kekerasan. Pertikaian terjadi karena perbedaan dipertajam oleh emosi atau perasaan, apalagi didukung pihak ketiga. Adapun sebabnya ialah perbedaan budaya melatarbelakangi sikap atau pendirian kelompok yang menyebabkan pertentangan antar kelompok, perbedaan pendirian atau sikap yang tidak terkendali oleh akal, bentrokan kepentingan dalam ekonomi dan politik serta dengan perubahan sosial yang diiringi perubahan sikap tentang nilai tertentu sebagai akibat perubahan atau disorganisasi.

- c. Kontravensi

Kontravensi ialah usaha untuk menghalangi pihak lain mencapai tujuan. Hal utama dalam proses sosial ini adalah menggagalkan tercapainya tujuan pihak lain. Sebabnya ada rasa tidak senang terhadap keberhasilan pihak lain yang dirasa merugikan, walaupun tidak bermaksud menghancurkan pihak lain kontravensi dapat dilakukan dengan cara berikut:

- i. Kasar dan halus; cara kasar ditandai dengan ketidaksopanan berupa gangguan, ejekan, fitnah, provokasi, intimidasi. Cara halus dapat dilakukan dengan bahasa dan perilaku yang sopan dan mengandung makna yang tajam.

- ii. Resmi dan tidak resmi; cara resmi adalah penentangan yang diterima dan ditegakkan dengan ketentuan hokum atau dengan ketentuan yang dilembagakan oleh kekuasaan Negara atau kekuasaan agama. Sedang cara tidak resmi adalah pertentangan yang tidak dikukuhkan peraturan hokum dan tidak dilembagakan.

Menurut Jamaludin, 2015: 58 bahwa proses interaksi sosial secara asosiatif dan disosiatif merupakan proses sosial yang ada dalam masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan kerja atau mata pencaharian mereka, sistem tolong menolong, tingginya sikap gotong royong serta dengan musyawarah. Untuk melihat proses sosial sebagai hubungan antara dua manusia atau lebih dapat dilihat pada perilaku individu memengaruhi perilaku orang lain. Hal ini menggambarkan bahwa berlangsungnya hubungan timbal balik antara dua manusia atau lebih, jelas bahwa manusia tidak mungkin dapat hidup dengan sendirinya. Manusia sebagai makhluk sosial haruslah merealisasikan proses terjadinya interaksi, sebab adanya interaksi dapat mewujudkan sifat sosial.

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai satu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Interaksi sosial antara kelompok manusia terjadi pula didalam masyarakat, interaksi tersebut lebih mencolok ketika terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Misalnya, dikalangan banyak suku bangsa berlaku suatu tradisi yang melembaga dalam diri masyarakat, dengan demikian interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak. Suatu interaksi sosial yang

dimaksud tidak terjadi apabila seseorang mengadakan hubungan yang secara langsung terjadi dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem syarafnya, sebagai aksi hubungan termaksud. (Soekanto, 2019: 56)

Berdasarkan pada bentuk-bentuk interaksi sosial, dapat dikategorikan interaksi sosial terjadi melalui dua bentuk yakni interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif. Interaksi sosial asosiatif ialah interaksi yang terjadi akibat dari proses-proses penyatuan ke dalam satu kesatuan, dengan terjadinya proses kerja sama, akomodasi, asimiliasi dan akulturasi. Sedangkan interaksi sosial disosiatif terjadi karena adanya persaingan, pertikaian serta dengan terjadinya kontravensi.

Berdasarkan pada konsep terjadinya interaksi sosial maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial ialah pola hubungan timbal balik dalam tubuh masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Hal ini terjadi sebab dalam kehidupan sehari-hari suatu masyarakat tidak terlepas dari hubungan satu dengan yang lainnya, ia selalu melaksanakan proses adaptasi dengan lingkungannya sehingga kepribadian seseorang individu atau kelompok dapat terlihat atas hubungan dengan lingkungannya.

2.2.3 Ciri Interaksi Sosial

Ciri khas interaksi sosial berkaitan erat dengan watak induknya berupa keberhasilan komunikasi yang dapat dipahami secara timbal balik, tetapi posisi interaksi bukanlah hambatan bagi ketetapan institusionalnya yang diperlihatkan oleh tatanan institusional lintas ruang dan waktu. Kondisi tersebut seperti halnya keberadaan beragam tatanan institusional yang merupakan kondisi bagi bentuk

perjumpaan atau percakapan sosial yang paling sekilas. Pengawasan reflektif terhadap perilaku sosial lekat dengan sifat kefaktaan yang diperhatikan oleh ciri-ciri struktur dan sistem sosial, bukan sesuatu yang bersifat pinggiran atau tambahan baginya. Aksi-aksi yang berposisi diproduksi melalui mekanisme interaksi sosial yang bebas konteks dan peka konteks, sedangkan struktur sosial digunakan oleh anggota masyarakat untuk menjadikan aksi mereka masuk akal dan koheren dalam situasi tertentu (Herabudin, 2015: 210).

Menurut Charles P. Loomis dalam Soleman, mengatakan bahwa hubungan dapat dikatakan sebagai interaksi sosial jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Jumlah pelakunya dua orang atau lebih
2. Komunikasi antar pelaku menggunakan simbol atau lambang
3. Dimensi waktu yang meliputi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang
4. Tujuan yang hendak dicapai

2.4. Masyarakat

Masyarakat menurut KBBI ialah sejumlah manusia dalam arti luas, terikat oleh suatu kebudayaan yang sama untuk menjadikan masyarakat sebagai satu kesatuan. Masyarakat bukanlah sekedar kumpulan sejumlah individu. Lebih dari itu, masyarakat merupakan sistem yang terbentuk oleh asosiasi di antara individu-individu di dalamnya serta mewakili sebuah realitas tertentu yang memiliki karakteristik tersendiri. Kelompok masyarakat yang terbentuk akan berpikir, merasakan, dan bertindak dengan cara yang berbeda dari mereka yang terisolasi. Durkheim, 1895 dalam Martono dan Sisworo, 2011:23.

Masyarakat berasal dari kata syarikat, artinya terdapat unsur-unsur yang saling berhubungan dengan pembentukan suatu kelompok, golongan atau kumpulan untuk menamai dirinya sebagai pergaulan hidup. Istilah masyarakat ialah seluruh kelompok manusia yang disatukan oleh suatu hal, baik agama yang satu, masa yang satu, maupun tempat yang satu. Factor yang menyatukan mereka adalah pilihan mereka sendiri, dengan kata lain istilah masyarakat ini menegaskan bahwa sekelompok manusia yang disatukan oleh suatu hal yang membedakan dengan kelompok-kelompok lainnya. Faktor yang menyatukan manusia sebagai kelompok masyarakat ini ialah sifat dan bawaan atau karena pilihan manusia itu sendiri untuk menjadi satu kesatuan. (Anam, 2008: 20)

Masyarakat adalah fenomena antarwaktu. Masyarakat terdapat disetiap waktu dari masa lalu ke masa yang akan datang. Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang terjalin erat karena system tertentu, tradisi, konvensi dan hukum yang sama serta mengarah pada kehidupan yang kolektif. Kehidupan kolektif tidak serta merta bermakna harus hidup berdampingan disatu daerah tertentu, memanfaatkan iklim yang sama dan mengkonsumsi makanan yang sama.

Kehidupan masyarakat ialah manusia berwatak sosial dikarenakan terdapat hubungan yang terjalin erat dengan kebiasaan, tradisi dan system. Singkatnya masyarakat adalah sekumpulan watak manusia yang karena dominasi kebutuhan, keyakinan, pikiran serta ambisi tertentu disatukan dalam kehidupan yang kolektif. Kebutuhan sosial bersama dan hubungan khususlah yang kemudian menjadikan manusia cenderung untuk hidup berdampingan dalam satu kesatuan.

Masyarakat senantiasa berubah disemua tingkat kompleksitas internalnya. Pada tingkat makro terjadi perubahan ditingkat kultur. Pada tingkat mikro, terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual. Masyarakat bukan sebuah kesatuan fisik (*entity*).

Sifat dalam proses masyarakat secara tersirat menegaskan bahwa fase sebelumnya berhubungan dengan sebab akibat dengan fase sekarang ini, fase kini ialah suatu fase dimana sebab akibat menentukan fase berikutnya. Kaitan masyarakat dengan masa lalunya tak akan pernah mati sama sekali, kaitannya melekat dalam sifat masyarakat itu. Artinya suatu masyarakat tak akan pernah menjadi masyarakat seutuhnya bila kaitan dengan masa lalunya sama sekali tidak ada. (Sztompka, 2011: 65)

Muthahari, 2012: 5-6 Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu. Konvensi dan hukum tertentu yang sama serta mengarah pada kehidupan kolektif. Harus diingat, kehidupan kolektif tidak serta merta bermakna sekelompok orang harus hidup berdampingan di satu daerah tertentu, memanfaatkan iklim yang sama dan mengkonsumsi makanan yang sama. Faktor yang mendorong manusia membentuk suatu sistem dan hukum tertentu adalah kehidupan kolektif. Kehidupan kolektif merupakan skema untuk mengantarkan masyarakat menuju kesempurnaannya sebagai manusia itu sendiri.

Satuan terbesar di dalam kehidupan sosial seringkali disebut sebagai masyarakat. Semua kelompok masyarakat lama maupun baru, besar ataupun kecil harus menata sumber-sumber penghasilan untuk hidup. Mereka harus tetap

menjaga keselarasan dengan orang lain jika setiap orang bertindak semau mereka sendiri, kekacauan dan kehancuran mungkin akan terjadi. Sudah pasti, pertikaian harus dapat diatasi. Kemudian karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang lebih sempurna dibandingkan dengan binatang-binatang di muka bumi ini, manusia juga telah mampu mengembangkan bahasa dan juga cara berbicara dengan sedemikian luas, maka mereka perlu menata kepercayaan dan cara berkomunikasi dengan sesama. Akhirnya, mereka harus mewariskan hal tersebut dan melakukan reproduksi ke generasi selanjutnya agar tidak musnah. Singkatnya, semua masyarakat membutuhkan ekonomi, politik dan sistem hukum pemerintahan, kebudayaan, kepercayaan dan komunikasi serta mekanisme sosial, Martono dan Sisworo 2011: 27.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Suatu kesatuan masyarakat dapat memiliki prasarana yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi. Suatu negara modern adalah contoh dari suatu kesatuan manusia yang memiliki berbagai jenis prasarana, seperti jaringan komunikasi.

Adanya prasarana untuk berinteraksi memang menyebabkan terjadinya kegiatan di antara masyarakat kolektif, tetapi sebaliknya adanya prasarana tidak berarti bahwa interaksi benar-benar terjadi. Perlu kiranya diperhatikan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang saling berinteraksi merupakan masyarakat. Sebab suatu masyarakat harus memiliki suatu ikatan yang khusus, baik itu sistem, norma, adat istiadat dan hukum yang berlaku (Koenjtaraningrat, 2011: 120)

Secara garis besar, masyarakat setempat berfungsi sebagai ukuran untuk menggarisbawahi hubungan antara hubungan-hubungan atau proses sosial dimana

masyarakat itu menempati suatu wilayah geografis. Betapapun kuatnya pengaruh luar baik pada bidang pertanian hingga pada bidang-bidang lain dalam kehidupan sehari-hari masyarakat haruslah terdapat suatu perasaan diantara anggota kelompok masyarakat bahwa mereka saling memerlukan, perasaan demikian pada hakikatnya merupakan identifikasi perasaan komunitas. Individu yang tergabung dalam satuan masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada komunitasnya meliputi kebutuhan-kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologis.

Kelompok yang tergabung dalam masyarakat setempat tadi memenuhi kebutuhan melalui pemenuhan makanan dan perumahan, sedang pemenuhan kebutuhan secara psikologis individu akan mencari perlindungan pada kelompoknya apabila ia berada dalam suatu tekanan. Wujud nyata individu bergantung pada komunitasnya dapat dilihat pada kebiasaan masyarakat, perilaku-perilaku tertentu yang secara khas merupakan ciri masyarakat itu. (Soekanto, 2019: 131)

Kelompok masyarakat merupakan suatu kelompok yang tidak statis. Setiap kelompok masyarakat pasti mengalami perkembangan serta perubahan berdasarkan dinamika yang dihadapi. Beberapa kelompok masyarakat sifatnya lebih stabil dari pada kelompok-kelompok masyarakat lainnya, dengan kata lain struktur dalam masyarakat yang tidak dapat mengalami perubahan yang mencolok. Terdapat juga kelompok-kelompok masyarakat yang mengalami perubahan cepat walau tidak ada pengaruh khusus secara eksternal, umumnya kelompok masyarakat mengalami perubahan sebagai akibat dari proses formasi

atau reformasi dari pola-pola didalam kelompok masyarakat karena pengaruh dari luar.

2.5. Etnis

Etnis adalah kelompok yang berbeda dari kelompok yang lain pada masyarakat dilihat dari aspek budaya, dengan kata lain etnis memiliki ciri-ciri kebudayaan yang membedakan dengan kelompok yang lian. Etnis adalah suatu kelompok dalam masyarakat, memiliki kebudayaannya sendiri yang khas sehingga menjadi pembeda dengan kelompok lainnya dalam masyarakat. Kebudayaan dengan ciri yang khas tercermin dalam kolektifitas tindakan, keasamaan agama, bahasa, pakaian serta tradisi atau adat istiadat. Eksistensi kelompok yang khas disadari oleh anggota kelompok etnis olehnya anggota memiliki identitas kelompok dan etnisitas ini juga ditandai dengan kesamaan lokasi pemukiman.

Etnis ialah konsep kultural yang terpusat pada kesamaan norma, nilai, agama, symbol serta praktik kultural. Sehingga etnis ialah kelompok dalam masyarakat yang terjadi pengelompokan berdasarkan nilai-nilai tertentu, menjadi hal yang wajar kemudian jika dalam kehidupan sehari-hari terjadi pengekelompokan individu ke dalam kelompok-kelompok etnis, hal ini terjadi karena di wilayah-wilayah Indonesia terdapat kelompok etnis berdasarkan kesamaan agama, kebudayaan serta nilai-nilai yang dianut secara kolektif oleh anggota kelompok etnis.

Ciri khas yang dimiliki oleh etnis pada dasarnya disebabkan oleh kesamaan atau kemiripan nenek moyang atau leluhur mereka sehingga kelompok

etnis bisa juga dibedakan melalui bentuk fisik yang khas, pengalaman atau pengetahuan bersama terhadap masa lalu yang sama sebagai suatu peninggalan para leluhur. Ciri khas yang dimiliki etnis yakni suatu sifat psikologis yang khas, maksudnya ialah selain dari ciri khusus pada aspek budaya, aspek psikologis suatu etnis juga bisa mencari ciri pembeda suatu kelompok etnis dan kelompok etnis lainnya.

Cahyono, 2016: 257 menegaskan bahwa masyarakat merupakan sekelompok individu-individu yang tinggal dalam suatu tempat tertentu, saling berhubungan dan berinteraksi dalam waktu yang relatif lama, memiliki adat istiadat dan aturan-aturan secara tertulis maupun tidak tertulis yang kemudian secara lambat laun membentuk suatu kebudayaan.

Konsep di atas ini mengartikan jika umumnya kelompok etnis sebagai sekelompok penduduk yang memiliki kesamaan sifat-sifat kebudayaan: misalnya dari segi bahasa, adat istiadat, perilaku budaya, karakteristik budaya dan sejarah. Kelompok etnis dikenal sebagai populasi yang mampu berkembang baik dan bertahan, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri serta dengan menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif adalah penelitian atau riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan.

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian ditujukan untuk memahami gejala-gejala sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. (Wekke, 2019: 34).

Menurut Usman dan Akbar, 2014:130 Penelitian kualitatif minimal ada tiga hal yang digambarkan dalam penelitian kualitatif, yaitu karakteristik pelaku, kegiatan atau kejadian-kejadian yang terjadi selama penelitian dan keadaan lingkungan atau karakteristik penelitian berlangsung.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan penulis pada masyarakat Desa Panca Makmur Kecamatan Soyo Jaya Kabupaten Morowali Utara. Penulis memilih dan menetapkan tempat atau lokasi penelitian ini dengan alasan daerah Morowali Utara merupakan daerah dengan masyarakat yang berasal dari berbagai kelompok (Etnis).

Desa Panca Makmur Kecamatan Soyo Jaya adalah desa yang terdiri dari berbagai kelompok Etnis diantaranya adalah etnis Bali, etnis Lombok, etnis

Pamona, etnis Jawa, etnis kaili dan Etnis Bugis dengan pola interaksi yang menjadi dasar penelitian ini.

3.3 Unit Analisis dan Informan

Wekke, 2019: 89 Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan uraian data. Unit analisis dalam penelitian ini adalah keseluruhan objek penelitian atau mereka yang berpartisipasi serta mampu memberikan informasi mengenai objek kajian dalam penelitian maka sasaran penelitian adalah masyarakat Desa Soyo Jaya Kabupaten Morowali Utara.

Penentuan informan penulis menentukan secara mandiri disesuaikan dengan topik dan permasalahan dalam penelitian ini atau dengan kata lain teknik yang digunakan penulis dalam menentukan informan adalah teknik *Purposive*. *Purposive* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan peneliti.

Dalam penentuan informan, penulis menentukan jumlah informan sebanyak 5 orang informan, diantaranya 3 orang informan dari masyarakat etnis Bali, 2 orang informan dari masyarakat etnis Lombok.

Berdasarkan pada jumlah informan tersebut diharapkan mampu memberikan informasi secara sistematis dan menyeluruh terkait dengan bagaimana interaksi masyarakat etnis Bali dan Lombok dalam penelitian ini. Sehingga peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan syarat-syarat yang

ditentukan serta sesuai dengan pertimbangan guna mencapai hasil penelitian yang maksimal.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data adalah salah satu langkah yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Selalu ada hubungan antara metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data serta data yang disajikan dalam suatu penelitian haruslah valid Nazir, 2017: 153.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Telaah kepustakaan (*Literature Studied*)

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari penelitian terdahulu serta memperoleh dukungan teori yang berhubungan dengan aspek-aspek yang menjadi objek penelitian. Kepustakaan yang ditelaah dapat berupa dokumen dan karya ilmiah yang telah diterbitkan atau tidak diterbitkan.

2. Penelitian lapangan (*Field Research*)

Penulis melakukan aktivitas dilokasi penelitian dengan melibatkan diri secara langsung dalam situasi sosial yang berhubungan dengan aspek diri secara telaah. Langkah awal dalam usaha memasuki lapangan ialah memiliki lokasi situasi sosial. Setiap situasi sosial mengandung unsur tempat, pelaku dan kegiatan.

3. Pengamatan (*Observasi*)

Terkait dengan teknik Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data, sesuai dengan tujuan penelitian dengan upaya yang dilakukan yaitu merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan, pemahaman secara detil permasalahan guna menemukan pertanyaan yang akan dituangkan dalam kuesioner (pedoman wawancara) ataupun untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat. (Harahap, 2020: 57)

4. Wawancara (*Interview*)

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. (Yusuf, 2014: 372)

5. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, mengidentifikasi dan menganalisis literatur-literatur, laporan penelitian, dokumen-dokumen tertulis, serta sumber-sumber bacaan lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Huberman dalam (Martono, 2015:11), menjelaskan bahwa secara umum, proses analisis data kualitatif melibatkan empat proses penting

yang dilakukan secara berulang karena proses analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. *Data Collection* atau pengumpulan data

Dilakukan pada saat masuk lapangan dan berada dilapangan. Data yang diperoleh pada saat masuk lapangan adalah berupa pengamatan sederhana yang dilakukan untuk melihat bagaimana peranan yang nampak namun masih dalam pengertian praduga.

Data yang diperoleh saat dilapangan adalah informasi yang dikumpulkan peneliti dengan melakukan wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan. (Komariah dan Satori, 2010:25).

2. *Data Reduction* atau reduksi data

Adalah kegiatan Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. (Wekke dkk 2019: 93).

3. *Data Display* atau penyajian data

Dapat dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *Flowchart* dan sejenisnya. Penyajian dalam penelitian ini adalah menggunakan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dalam bentuk naratif bertujuan untuk menjelaskan semua data yang telah dikumpulkan dan direduksi agar data tersebut dapat dipahami dengan baik. (Sugiyono, 2010: 92).

4. *Conclusion* atau penarikan kesimpulan

Merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Penarikan kesimpulan tersebut akan menjawab masalah penelitian, tetapi bisa jadi tidak menjawab masalah penelitian, sebab masalah dalam penelitian kualitatif hanya bersifat sementara dan dapat berubah setelah penelitian masuk dilapangan. (Gunawan, 2013: 212).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Pembentukan Desa

Desa Panca Makmur merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Soyo Jaya, Kabupaten Morowali Utara dengan luas 84 km atau setara dengan 84.000 hektar persegi dengan lima dusun didalamnya.

Desa Panca Makmur terbentuk sejak pemilihan kepala desa pertama pada tanggal 6 desember 1994 dan saat itu masih dalam keadaan pembinaan transmigrasi.

Desa Panca Makmur sebelumnya populer oleh orang-orang disekitar sebagai trans malino tiga. Transmigrasi malino tiga ini berdiri berdasarkan SK gubernur kepala daerah tingkat satu Sulawesi tengah nomor: 188.44/5045/Dep. Trans 1993 serta diawali dengan kedatangan warga transmigran yang pertama kali pada tanggal 12 November 1993 dimana pada saat itu masih berada dalam wilayah kecamatan petasia kabupaten poso.

Sebelum terjadinya pemekaran kabupaten morowali pada tahun 1999 dan sekarang pemekaran kabupaten morowali utara pada tahun 2013, pemekaran soyo jaya pada tahun 2003 merupakan imbas kerusuhan pada tahun 2000-2001, sehingga menyebabkan dusun uebangke/wilayah dusun lima desa panca makmur yang pada saat itu karena perkembangan penduduk yang sangat pesat maka wilayah uebangke tersebut dimekarkan menjadi sebuah Desa, dan para tokoh

sepakat memberikan nama menjadi Desa Todopoli pada tanggal 28 juli tahun 2011.

Desa Panca Makmur pada awalnya diambil dari adanya penempatan warga transmigrasi pada tahun 1993-1994 yang terdiri dari lima suku, kelima suku tersebut adalah suku sasak, suku bali, suku jawa, suku Madura dan suku pamona sebagai histori penamaan desa yang berarti 5 (lima) suku yang makmur.

Dilihat dari sejarah kebudayaan desa, penduduk desa panca makmur hidup sangat rukun terbukti dengan adanya komunikasi yang baik dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat secara keseluruhan, selain hal itu juga dibuktikan dengan adanya perkawinan silang antar suku ataupun antar agama.

Adapaun mata pencaharian penduduk desa panca makmur sebagian besar adalah petani atau pekebun kakao. Desa Panca Makmur adalah desa penghasil kakao terbesar di kecamatan soyo jaya dikarenakan tanah dan iklim sangat mendukung proses pertumbuhan hingga menghasilkan bunga dan buah bagi kakao.

Desa panca makmur sejak awal berdiri sebagai pembinaan desa transmigran hingga kini memiliki pemimpin, yang terdiri dari sebagai berikut:

Table 4 1 Sejarah Pemimpin Desa

No	Nama	Masa jabatan	keterangan
1	M. Anis	1993 s/d 1995	Kepala UPT
2	Ir. Karim	1995 s.d 1997	Kepala UPT

3	Jariah. AR	1994 s/d 2011	Kepala UPT
4	Suhardi Rusadi	2011	Pejabat
5	Ida Bagus Ketut Wiradiana	2011 s/d 2018	Kepala Desa
6	Suchardi Rusadi	2018	Pejabat
7	H. Jariah. AR	2018 - sekarang	Kepala Desa

Sumber: kantor desa Panca Makmur tahun 2024.

Berdasarkan table sejarah kepemimpinan di Desa Panca Makmur dapat digambarkan bahwa tahun 1993 hingga 2011, pemimpin di Desa Panca Makmur merupakan kepala unit pelaksana teknis atas program transmigrasi pemerintah, pejabat sementara dan kepala desa.

4.1.2. Kondisi Demografi

4.1.2.1. Jumlah Penduduk

Table 4 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis

No	Etnis	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Bali	330	313	643
2	Sasak	389	399	788
3	Jawa	264	229	493
4	Bugis	231	210	441
5	Madura	4	5	9

6	Toraja	6	2	8
7	Kaili	15	12	27
Jumlah			2.409	

Sumber: Data Kantor Desa Panca Makmur tahun 2024.

Tabel jumlah penduduk berdasarkan etnis di atas menggambarkan bahwa beberapa etnis yang hidup bermukim di Desa Panca Makmur terdiri dari 7 kelompok etnis. Jika dikelompokkan ke dalam banyaknya jumlah penduduk menurut kelompok etnis mayoritas di Desa Panca Makmur, maka etnis atau suku sasak merupakan kelompok dengan jumlah terbanyak, selanjutnya etnis Bali kemudian menjadi etnis terbanyak setelah etnis sasak. Etnis berikutnya setelah kedua etnis itu tersebut ialah etnis jawa serta dengan kelompok etnis lainnya yakni etnis Bugis, Kaili, Madura serta etnis Toraja.

Table 4 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No	Umur	Jumlah
1	Usia 0-4 tahun	110 jiwa
2	Usia 5-6 tahun	198 jiwa
3	Usia 7-12 tahun	331 jiwa
4	Usia 13-15 tahun	136 jiwa
5	Usia 16-18 tahun	170 jiwa
6	Usia 19-55 tahun	1238 jiwa

7	Usia 65 tahun ke atas	218 jiwa
Total		2401

Sumber: Data Kantor Desa Panca Makmur tahun 2024.

Penduduk dengan usia 19-55 tahun merupakan jumlah penduduk terbanyak, usia tersebut dianggap sebagai rentan usia produktif. Usia produktif merupakan rentan usia dimana masyarakat mampu bekerja serta menghasilkan sesuatu.

Idealnya usia tersebut mampu diberdayakan secara maksimal sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan, pendapatan, peningkatan perekonomian hingga mampu meningkatkan produktifitas pada tingkat keluarga.

4.1.3. Kondisi Geografis

Desa Panca Makmur, Kecamatan Soyo Jaya, Kabupaten Morowali Utara secara geografis terletak di 121° 8' 37,74" BT dan terletak di 1° 41'34,99" LS. Secara topografi Desa panca makmur termasuk dalam kategori daerah dataran tinggi dengan ketinggian 515-530 meter dari permukaan laut (mdpl).

Berdasarkan SK Gubernur Kepala Daerah tingkat I Sulawesi Tengah. No: 188. 44/5045/DEPTRAN 1993. Adapun batas-batas wilayah Desa panca makmur kecamatan soyo jaya kabupaten morowali utara adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : Desa Bau
 Sebelah Timur : Gunung Buyu Peleru
 Sebelah Selatan : Desa Peleru/Todopoli
 Sebelah Barat : Gunung Papongeo

Berdasarkan batas-batas desa, panca makmur dapat dikategorikan sebagai suatu desa yang terbilang jauh dari pusat keramaian atau sentral daerah, sehingga masyarakat dikelilingi oleh pegunungan dan lembah.

4.1.4. Kondisi Topografi

Desa panca makmur berada di sebelah barat Ibu Kota Kecamatan Soyo Jaya dimana jarak tempuh dari ibu kota kecamatan ke desa panca makmur dengan 39 Km, dan terletak disebelah utara kabupaten morowali utara.

Jarak tempuh dari Desa Panca Makmur ke ibu kota kabupaten harus menempuh jarak 100 Km sedangkan untuk menuju ibu kota provinsi Sulawesi Tengah harus menempuh jarak 297 Km.

4.1.4.1. Luas Penggunaan Lahan

Adapun luas wilayah penggunaan lahan di desa panca makmur adalah sebagai berikut:

Table 4 4 Luas Penggunaan Lahan

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan
1.	Tanah bukan sawah	30 Ha
2.	Pekarangan	135 Ha
3.	Persawahan	495 Ha
4.	Perkebunan	1500 Ha
5.	Pekuburan	1,5 Ha

6.	Fasilitas umum	14,16 Ha
7.	Perkebunan rakyat	1500 Ha

Sumber: Kantor Desa Panca Makmur 2024.

Secara umum wilayah desa panca makmur memiliki struktur tanah lempung berpasir yang sangat cocok untuk perkebunan dan persawahan, sebagai penunjang pengembangan desa.

Selain pengembangan desa juga dilakukan pemanfaatan dan pengalihfungsian lahan 1995 Ha tanah perkebunan dan persawahan untuk masyarakat dalam melangsungkan hidup, pemanfaatan alihfungsi lahan perkebunan dan pertanian ini dapat dilihat pada table dibawah, antara lain sebagai berikut:

Table 4 5 Penggunaan Lahan

Sektor pertanian	Padi sawah, jagung, kacang tanah, keledai, serta tanaman hortikultura dan tanaman sayur mayor yang tersebar di wilayah desa panca makmur
Sektor perkebunan	Coklat/kakao, kopi, kelapa, cengkeh, vanili, kemiri, merica, nilam dan buah-buahan
Sektor kehutanan	Rotan, kayu dan bambu
Sektor peternakan	Sapi, kambing, unggas dan babi
Sektor perikanan	Ikan nila, ikan emas, ikan lele, belut dan ikan air tawar lainnya

Sektor pertambangan	Pasir, batu dan sirtu
Sektor perindustrian	Industri pengolahan tahu, tempe, jamu, penyulingan nilam, pandai besi dan mebel

Sumber: Kantor Desa Panca Makmur 2024.

Keterangan pada table di atas menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Panca Makmur yang didominasi oleh masyarakat transimgran, melangsungkan hidup serta berusaha untuk meningkatkan taraf ekonomi melalui beberapa sektor dalam kehidupan.

Upaya meningkatkan taraf hidup dilakukan dengan memanfaatkan sektor perkebunan atau pertanian, usaha pada sektor ini dilakukan dengan melakukan penanaman coklat atau kakao pada sektor perkebunan serta bertani padi pada sektor pertanian.

4.2. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menetapkan informan sebagai instrument penelitian, yang ditetapkan dengan menggunakan teknik *purposive* yakni ditentukan dengan kriteria-kriteria tertentu. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang yakni sebagai berikut:

1. Bapak H.Jariah (71 Tahun), lahir di Lombok Timur 17 Agustus 1953, suku Lombok, pekerjaan wiraswasta, jumlah keluarga 4 orang.
2. Bapak Samsyudin (62 Tahun), lahir di Lombok 07 November 1962, suku Lombok, pekerjaan sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan memiliki 6 orang anak.

3. Bapak Sariana (52 Tahun), lahir di Bali 22 agustus 1972, suku bali dengan pekerjaan sebagai petani serta dengan memiliki 2 orang anak.
4. Bapak I Nyoman Sukadana (55 Tahun), lahir di Bali pada 01 oktober 1969, latar belakang suku bali, pekerjaan sehari-hari sebagai wiraswasta dan memiliki 3 orang anak.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Bentuk-bentuk Interaksi Etnis Bali Dan Etnis Lombok

Interaksi sosial etnis bali dan etnis Lombok di Desa Panca Makmur Kecamatan Soyo Jaya Kabupaten Morowali Utara terbentuk dengan adanya beberapa bentuk yang secara umum dikenal dengan asosiatif dan disosiatif.

Interaksi etnis bali dan Lombok terjalin melalui hubungan kerja sama antara kedua etnis tersebut, saling menghormati ketika hari-hari perayaan agama masing-masing etnis, gotong royong dalam serta dengan adanya proses mesyuarah yang melibatkan beberapa etnis.

Interaksi etnis Bali dan etnis Lombok terjalin dengan tujuan untuk membangun Desa Panca Makmur sebagai suatu wilayah yang ditetapkan dan dijadikan oleh pemerintah pusat sebagai wilayah transmigran, sehingga masyarakat yang menetap di Desa tersebut terdapat beberapa etnis (multi etnis). Proses-proses interaksi yang terbentuk dilingkungan masyarakat di Desa Panca Makmur berguna untuk mencapai kehidupan yang harmonis tiap-tiap etnis yang menetap sebagai daerah yang baru dihuni oleh masyarakat.

Proses-proses interaksi masyarakat etnis bali dan etnis lombok diharapkan dapat terjalin secara massif sehingga mampu menciptakan hubungan yang

harmonis antara beberapa etnis yang bermukim, terbentuknya hubungan yang baik antara masyarakat serta dengan mampu membentuk hidup yang terjalin secara baik dalam menelaah dan memperbaiki masalah-masalah yang berpotensi terjadi dikemudian hari. Adapun bentuk interaksi etnis bali dan etnis lombok di Desa Panca Makmur yakni sebagai berikut:

4.3.1.1 Saling Menghargai Dan Menjaga Melalui Forum Komunitas Umat

Beragama

Desa Panca Makmur sebagai wilayah transimgran Malino III diketahui merupakan tempat dimana beberapa etnis hidup saling berdampingan didalamnya. Eksistensi masyarakat dari berbagai etnis di Desa Panca Makmur mampu menghadirkan keberagaman agama sehingga bukan hanya keberagaman etnis atau suku. Keberagaman kepercayaan, keyakinan serta agama mendorong masyarakat untuk membentuk Forum Komunitas Umat Beragama (FKUB) di Desa Panca Makmur.

Forum komunitas umat beragama didirikan oleh pihak-pihak yang ditunjuk sebagai Pembina program daerah Transmigran, dalam hal ini Pembina yang ditunjuk oleh pemerintah merupakan keterwakilan beberapa etnis yakni pembina daerah transmigran etnis bali dan Lombok sehingga hal inilah yang kemudian menjadi pendorong hadirnya forum komunitas umat beragama di Desa Panca Makmur.

Keberadaan Forum Komunitas ini disampaikan oleh bapak Syamsudin (62 Tahun) pada proses wawancara bersama penulis, yakni sebagai berikut:

“Kami sebagai penghuni baru di daerah transmigran ini sadar kalau harus mulai dari awal lagi, maksudnya hidup ditempat yang baru

dan memanfaatkan daerah yang baru ini untuk bisa bertahan hidup. Kami sadar kalau banyak suku dan agama awalnya didesa ini makanya kami cobalah buat satu forum yang bisa mewadahi suku dan agama”

Kehadiran forum komunitas umat beragama yang disampaikan diatas merupakan upaya dan inisiatif yang lahir secara natural dalam tubuh masyarakat, sehingga untuk membangun suatu desa yang masyarakat mengharapkan perbedaan suku dan keyakinan ini mampu memicu lahirnya kehidupan yang harmonis. Tujuan dilahirkannya forum ini ialah untuk menentukan bagaimana sikap tiap-tiap kelompok yang berbeda menurut agama dan keyakinannya. Sikap yang dimaksud dalam hal ini ialah terkait dengan proses pelaksanaan hari-hari keagamaan yang berbeda.

Sikap saling menghormati serta menjaga ketika setiap proses pelaksanaan hari-hari besar keagamaan merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh masyarakat Desa Panca Makmur, ketika kelompok agama tertentu melaksanakan hari-hari besar keagamaan menurut keyakinannya maka kelompok agama lain akan berupaya untuk menjaga antara satu dengan yang lainnya.

Hal ini disampaikan oleh bapak Nyoman (55 Tahun) sebagai berikut:

“Kalau perayaan agama di Desa Panca Makmur ini biasanya kelompok agama yang lain itu biasa menjaga supaya proses pelaksanaan hari keagamaan itu berjalan dengan lancar, missal kalau teman Bali yang adakan maka teman Lombok itu harus menjaga ketertiban demi kelancaran begitupun sebaliknya”

Upaya saling menghormati dan menjaga antar kelompok agama ini merupakan suatu upaya sehingga kehidupan berlangsung secara harmonis, tidak adanya konflik agama yang mampu memecah antar kelompok agama yang berbeda. Tiap-tiap kelompok agama yang beragam ini berupaya selain untuk

menentukan sikap ketika proses-proses keagamaan berlangsung, forum komunitas umat beragama di Desa Panca Makmur ini juga seringkali mengadakan musyawarah demi menjaga keseimbangan hubungan tiap-tiap kelompok etnis dan keyakinan yang beragam.

Forum komunitas ini bukanya hanya berupaya dalam menjaga ketertiban dan keamanan setiap proses pelaksanaan kegiatan keagamaan yang berlangsung, tapi juga berupaya untuk selalu menjadikan musyawarah sebagai instrumen dalam menangani pertikaian antara anggota tiap-tiap etnis. Musyawarah yang dilaksanakan menjadi jawaban tiap-tiap permasalahan hingga pertikaian yang terjadi antara masing-masing anggota tiap etnis, sikap yang jelas dalam tiap masalah dalam hasil musyawarah akan menjadi penuntut sehingga masalah tidak menghambat kehidupan masyarakatnya.

Musyawarah melalui forum komunitas ini dilaksanakan secara menyeluruh, artinya tiap-tiap masyarakat mempunyai hak yang sama untuk menentukan hasil musyawarah yang baik, diharapkan mampu menjadi solusi setiap pertikaian dan masalah yang terjadi dengan melibatkan seluruh kelompok etnis yang beragam di Desa Panca Makmur.

Sikap saling menghormati oleh masyarakat di Desa Panca Makmur ini merupakan suatu keharusan, bahwa masyarakat yang beragam merupakan satu kesatuan yang utuh. Melalui forum komunitas umat beragama di Desa Panca Makmur merupakan cerminan hidup yang rukun dan toleran sehingga perbedaan yang lahir dalam tubuh masyarakat Desa Panca Makmur tidak menjadi penghalang terbentuknya harmonisasi kehidupan masyarakat yang beragam.

4.3.1.2 Kerja Sama

Kerja sama yang terjadi pada masyarakat Desa Panca Makmur yakni terjadi pada beberapa sektor. Kerja sama pada masyarakat dapat dilihat pada sektor pertanian serta gotong royong, akibatnya setiap masyarakat dalam mengerjakan sesuatu mereka membutuhkan bantuan dari orang lain sesama etnis atau bahkan tidak sama sekali. Kerja sama terbangun di tengah masyarakat Desa Panca Makmur yaitu masyarakat yang terdiri dari beberapa etnis (multi etnis), dalam sektor pertanian masyarakat saling membantu ketika persiapan masa tanam padi hingga pada proses panen dan produksi beras.

Kerja sama pada sektor pertanian ini terjalin antara etnis bali dan etnis Lombok yang bermukim di Desa Panca Makmur sebagai masyarakat yang hidup berdampingan, sehingga jika salah satu individu dari etnis Lombok membutuhkan bibit padi biasanya mereka mengambil bibit dari etnis bali dan begitupun sebaliknya. Hubungan kerja sama ini juga antara kedua etnis ini terjalin hingga proses panen dimana alat panen biasanya yang digunakan merupakan kepemilikan masyarakat dari etnis tertentu sehingga memerlukan bantuan pada proses panen padi.

Hal ini disampaikan oleh bapak syamsudin (62 Tahun) pada proses wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Jadi kita disini itu biasanya saling bantu membantu kalau sudah mau melakukan penanaman bibit padi di sawah, biasanya kalau hasil beras dari teman bali itu bagus kita biasa meminta untuk digunakan sebagai bibit supaya hasil berasnya juga nanti bagus”.

Selain pada proses masa tanam padi kedua etnis ini melakukan kerja sama pada saat proses panen, karena alat panen yang digunakan belum sepenuhnya

dimiliki secara merata oleh para petani sehingga membutuhkan bantuan dari petani lain, seperti yang disampaikan oleh bapak syamsudin (62 Tahun) yakni sebagai berikut:

“Kalau sudah tiba masa panen itu biasanya kita punya padi itu didoser atau dipanen sama teman bali, karena kita kan tidak punya doser makanya kita perlu bantuan dari masyarakat lain yang punya doser. Sama halnya ini mereka menyediakan jasa bagi kami pada saat tiba masa panen di Panca Makmur”.

Kondisi Desa yang dibangun oleh masyarakat multi etnis ini mengharuskan masyarakatnya dalam kehidupan mereka untuk memerlukan kerja sama dari masyarakat lain, pada sektor pertanian kerja sama antara etnis bali dan lombok terjalin begitu kuat demi keberlangsungan hidup, olehnya sektor pertanian yang dianggap sebagai penunjang ekonomi masyarakat menjadi sumber terbentuknya interaksi antara etnis bali, etnis lombok serta etnis-etnis lain yang hidup berdampingan di Desa Panca Makmur ini.

Selain kerja sama pada sektor pertanian yang terjalin begitu erat antara kedua etnis ini, interaksi juga terbangun pada saat proses pembangunan tempat ibadah seperti masjid dan pura hingga pembangunan jalan sebagai akses masyarakat yang dilaksanakan secara gotong royong. Gotong royong merupakan salah satu instrumen ideal yang terbangun ditengah kehidupan masyarakat multi etnis ini. Gotong royong pada kegiatan pembangunan jalan dan rumah ibadah ini terjadi melalui pemerintah desa untuk mengorganisir masyarakatnya, baik sebagai prinsip persatuan masyarakat hingga sebagai proses pencapaian kehidupan harmonis antara etnis-etnis yang hidup berdampingan.

Gotong royong yang terjadi oleh masyarakat etnis bali dan etnis lombok ini diungkapkan oleh bapak H. Jariyah (71 Tahun) pada proses wawancara bersama penulis, yakni sebagai berikut:

“Desa ini kan dibangun oleh masyarakat dari berbagai etnis makanya kami setiap melakukan agenda pembangunan infrastruktur memanfaatkan gotong royong untuk mengikat tali perasudaraan sebagai masyarakat Desa Panca Makmur sekalipun berbeda keyakinan dan suku tali persaudaraan harus kami bangun melalui gotong royong ini kami manfaatkan, contoh kalau kita mau membuat masjid kita mengundang masyarakat dari untuk ikut membantu sekalipun dia bukan islam dan begitupun sebaliknya kalau bangun pura sebagai tempat ibadah”.

Pemanfaatan gotong royong sebagai intrumen dalam mebentuk persatuan

masyarakat Desa Panca Makmur dapat memicu terjalinnya rasa persaudaraan yang tinggi antara etnis yang berbeda. Adanya hal seperti ini dalam kehidupan yang masyarakat multi etnis mampu menghadirkan nilai-nilai positif pada kehidupan masyarakatnya. Gotong royong mampu menghadirkan nilai-nilai yang ideal, hidup berdampampingan diperlukan kehidupan yang rukun dan harmonis sehingga untuk mencapai kehidupan multi etnis yang rukun dan harmonis maka hubungan tali persaudaraan antara masyarakatnya harus terjalin dengan baik tanpa memandang etnis dan agama yang diyakini.

4.3.1.3 Perkawinan Silang

Perkawinan silang ialah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan tertentu dengan latar belakang suku dan budaya yang berbeda. Perkawinan silang ini seringkali terjadi di daerah yang masyarakatnya terdiri atas berbagai kelompok etnis, perkawinan silang yang terjadi dengan latar belakang etnis yang berbeda dapat mempengaruhi keharmonisan masyarakat, dapat dilihat pada bagaimana proses penyatuan kebudayaan antara dua etnis yang berbeda. Penyatuan

kebudayaan menjadi satu kesatuan merupakan dampak yang terjadi akibat berkembangnya pola komunikasi yang terbangun antara etnis yang berbeda untuk saling mengenal dengan kelompok lainnya.

Perkawinan silang yang terjadi di desa Panca Makmur ialah suatu bentuk kemampuan adaptasi masyarakat dengan latar belakang etnis yang berbeda melalui komunikasi yang terbangun, sehingga memungkinkan para pemuda untuk membuka diri terhadap perbedaan kelompok, keyakinan serta dengan kepercayaan atau agama.

Hal tersebut disampaikan oleh bapak Sariana (52 Tahun) dalam wawancara bersama penulis sebagai berikut:

“Kita disini tau kalau masyarakatnya itu terdiri dari berbagai suku yang berbeda, sekalipun kami berbeda suku tidak menutup kemungkinan anak-anak kami ini saling suka satu sama lain makanya biasa terjadi itu namanya kawin silang. Kita juga sebagai orangtua tidak musti harus melarang karena mereka ini kan sudah baku istilahnya, jadi mau tidak mau dibicarakan baik-baik”.

Ungkapan informan di atas menunjukkan bahwa perkawinan silang yang terjadi di desa Panca Makmur dengan latar belakang etnis yang berbeda yakni etnis bali dan Lombok, mengakibatkan proses penyatuan kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda ke dalam satu kesatuan yang sama. Adapun latar belakang perbedaan ini kemudian akan dibicarakan bersama pihak keluar masing-masing pihak keluarga yang bersangkutan.

Hal ini disampaikan oleh bapak Jariah pada proses wawancara bersama penulis, yakni sebagai berikut:

“Perkawinan silang itu kan terjadi dan dilakukan oleh dua kelompok etnis yang berbeda baik dari segi kebudayaannya sampai agamanya juga berbeda. Biasanya pihak keluarga akan membicarakan

sebelum perkawinan berlangsung terkait dengan bagaimana nantinya setelah anak-anaknya menikah, siapa yang akan mengikuti agama tertentu”.

Perbedaan yang mendasari perkawinan silang di desa Panca Makmur ini akan mengakibatkan proses penyatuan kebudayaan hingga agama yang berbeda dalam suatu pasangan. Dampak terjadinya perkawinan silang ini akan mengakibatkan terjadi proses penyatuan diri terhadap perbedaan menjadi satu kesatuan, baik secara kebudayaan maupun kepercayaan pelaku perkawinan silang berdasarkan hasil pembicaraan awal pihak keluarga. Beberapa pandangan masyarakat menyatakan bahwa perkawinan silang ini tidak mempermasalahkan perbedaan dikarenakan keberagaman budaya sudah menjadi hal yang lumrah di beberapa daerah di Indonesia termasuk di desa Panca Makmur ini.

Masyarakat yang melangsungkan perkawinan silang ini dapat menjadi proses menuju suatu masyarakat yang harmoni apabila proses dalam menerima budaya yang berbeda kedalam satu kesatuan dengan cara menghargai dan menghormati perbedaan yang telah ada, menjadikan perbedaan sebagai suatu nilai dalam keberagaman etnis serta dengan adanya sikap yang saling menghormati yang tinggi antara kelompok etnis yang berbeda.

Perkawinan silang di desa Panca Makmur menunjukkan bahwa perbedaan suku dan agama bukanlah menjadi permasalahan ketika proses perkawinan akan dilakukan, perbedaan yang melatarbelakangi perkawinan silang merupakan bentuk dari sikap toleran antara etnis. Sikap toleran serta saling menerima perbedaan merupakan wujud untuk menyatukan perbedaan menjadi satu kesatuan. Dianggap bukan menjadi suatu masalah karena perkawinan silang pada dasarnya

ialah upaya manusia untuk menuju kesejahteraan dalam membangun rumah tangga, suatu perkawinan dengan latar belakang perbedaan ialah suatu proses untuk mewujudkan keluarga yang utuh, harmonis serta terdapat berkesesuaian dengan prinsip masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut terkait perkawinan silang di desa Panca Makmur menunjukkan bahwa proses interaksi etnis bali dan etnis Lombok juga terjadi pada perkawinan silang antar etnis ini, penyatuan perbedaan kebudayaan disebut sebagai *akulturasi* yakni suatu proses dimana etnis atau kelompok yang tersiri dari dua atau lebih dalam melakukan penyatuan diri kedalam budaya yang baru tanpa menghilangkan ciri utama pada budaya yang lama, sehingga dalam perkawinan silang antar etnis bali dan Lombok menunjukkan proses pelaksanaan yang mencampurkan dua kebudayaan yang berbeda.

4.3.1.4 Persaingan Kepentingan Politik

Desa Panca Makmur yang didalamnya bermukim masyarakat dengan berbagai latar belakang perbedaan baik dari segi agama dan etnis, memperlihatkan bahwa proses penyatuan harus dilakukan. Meski demikian tak jarang pula ditemukan berbagai kesulitan dalam proses penyatuan, sehingga tidak semua bidang kehidupan masyarakat di desa ini harus dilakukan proses penyatuan sebagai suatu masyarakat terintegrasi.

Pada dasarnya kemajemukan masyarakat di Desa Panca Makmur mampu menghadirkan dinamika tersendiri, tak jarang pula memicu persaingan-persaingan dalam bidang-bidang tertentu kehidupan masyarakatnya. Persaingan berarti suatu proses sosial dimana seseorang hingga kelompok sosial bersaing merebutkan nilai

keuntungan dalam bidang-bidang kehidupan dengan cara-cara yang dikehendaki individu atau kelompok sosial, biasanya untuk merebutkan nilai dan keuntungan seseorang hingga kelompok dilakukan dengan cara berupaya untuk merebut perhatian publik.

Persaingan masyarakat di desa Panca Makmur ini terjadi akibat perbedaan kepentingan politik yang kemudian muncul ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang multi etnis, sehingga masing-masing kelompok etnis berupaya untuk merealisasikan kepentingan politik dengan cara-cara yang dikehendaki. Persaingan karena kepentingan politik ini disebut sebagai persaingan status sosial, dimana usaha dilakukan semata-mata hanya untuk mencapai suatu kedudukan serta peranan yang terpandang baik oleh individu maupun kelompok.

Perbedaan kepentingan politik etnis Bali dan Etnis Lombok di desa Panca Makmur diungkapkan oleh bapak Sariana (52 Tahun) pada saat melangsungkan proses wawancara bersama penulis, sebagai berikut:

“Kalau mau lihat masyarakat Bali dan Lombok di Panca Makmur ini melakukan persaingan, lihat saja pada saat orang-orang mau melakukan pemilihan umum. Karena kami disini ada banyak suku makanya kepentingan itu banyak juga, missal kalau kami bali berusaha untuk menuntut pemberdayaan kelompok petani biasanya etnis Lombok itu berbeda dia punya kepentingan missal mereka meminta pendidikan dan infrastrukturnya diperhatikan”.

Hal yang diungkapkan informan diatas menunjukkan bahwa proses penyatuan kepentingan masyarakat sukar dilakukan karena perbedaan kelompok etnis yang ada. Perbedaan kepentingan menjadikan setiap kelompok etnis masyarakat di desa Panca Makmur untuk melakukan persaingan dalam

merebutkan perhatian public sehingga kepentingan-kepentingan kelompok kemudian mampu terealisasi.

Fenomena perbedadan kepentingan politik masyarakat di desa Panca Makmur juga terjadi diberbagai sektor kehidupan yakni dengan menuntut untuk diberlakukannya pemanfaatan lahan, pemberdayaan sektor usaha mikro menengah serta dengan bagaimana kondisi masyarakat yang suatu waktu berubah.

Perbedaan kepentingan politik selanjutnya disampaikan oleh bapak H. Jariyah (71 Tahun) bahwa:

“Masyarakat kalau ada kegiatan sosialisasi atau kegiatan-kegiatan politik masyarakat pasti berusaha untuk tampil dengan latar belakang kepentingan yang berbeda-beda. Kalau masyarakat dari etnis Lombok biasanya menuntut untuk diberdayakan pemuda pada sektor olahraga, masyarakat bali biasanya menuntut untuk pemuda diberdayakan disektor kesenian kebudayaan. Karena perbedaan ini kemudian pemerintah desa andil dalam memfilter hal-hal yang didahulukan untuk dilakukan”.

Perbedaan kelompok etnis yang menjadi dasar munculnya perbedaan kepentingan politik tiap-tiap masyarakat etnis di Panca Makmur menjadi ajang untuk menyalurkan keinginan individu atau kelompok, dimana kepentingan dan nilai-nilai tertentu pada suatu masa akan menjadi pusat perhatian masyarakat. Artinya sekalipun perbedaan kelompok etnis yang mendasar, menjadikan masyarakat bersaing dalam batas-batas tertentu, sehingga tidak kesemua bidang kehidupan harus menjadi tolak ukur persaingan antara kelompok etnis yang berbeda ini terjadi tidak secara terus menerus.

Meski persaingan merupakan suatu hal yang menjadi proses disosiatif, namun dalam prosesnya juga memberi dampak-dampak yang terbilang positif yakni dengan adanya keinginan kelompok atau individu untuk memelihara dan

menjaga kelompoknya meski dengan cara-cara menyaring menurut fungsi tiap-tiap kepentingan menghasilkan pembagian kerja yang efektif.

4.3.2 Interaksi Sosial Etnis Bali dan Etnis Lombok

Menyinggung masyarakat multi etnis di wilayah tertentu, maka ada yang disebut dengan istilah kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Golongan atau kelompok sosial yang jumlahnya jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan kelompok atau golongan lainnya maka disebut kelompok minoritas karena jumlahnya jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan kelompok minoritas karena jumlahnya tergolong sedikit, dan telah bercampur dengan etnis lain yang telah menetap lama. Sebaliknya kelompok sosial yang jumlahnya lebih banyak dan telah dahulu menempati wilayah tersebut maka disebut kelompok mayoritas. Tetapi berbeda halnya dengan wilayah desa Panca Makmur, suku Pamona yang dianggap sebagai etnis lokal justru tidak lagi bermukim di desa Panca Makmur.

Masuknya penduduk dari luar dengan berbagai bentuk budaya, agama, adat istiadat dan bahasa yang dibawa akan menjadikan keanekaragaman di wilayah tersebut cukup bervariasi. Keanekaragaman suku, budaya, agama, adat istiadat dan bahasa yang ada di desa Panca Makmur dapat menimbulkan integrasi dan rentan akan terjadinya konflik, baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar yang pada akhirnya dapat merusak system yang ada dalam masyarakat.

Masyarakat etnis bali dan etnis Lombok di desa Panca Makmur merupakan masyarakat yang berdatangan dari luar pulau Sulawesi, hal ini dikarenakan program transmigrasi pemerintah, mengakibatkan desa tersebut dihuni oleh berbagai kelompok etnis baik yang berasal dari luar pulau Sulawesi

sebagai masyarakat transmigran hingga masyarakat yang berasal dari pulau Sulawesi sebagai masyarakat yang melakukan migrasi.

Masyarakat etnis bali dan etnis Lombok sejak awal keberadaanya di desa Panca Makmur pada tahun 1994 hingga sekarang ini melakukan proses adaptasi sebagai proses penyatuan diri dengan latar belakang etnis yang berbeda ke dalam satu kesatuan masyarakat yang utuh.

Sebagai masyarakat yang mengalami proses penyatuan ke dalam satu kesatuan yang utuh, masyarakat desa Panca Makmur melakukan berbagai proses-proses sosial oleh individu maupun kelompok, etnis bali dan etnis Lombok sebagai masyarakat transmigran di desa ini .melakukan proses sosial dalam berbagai bentuk yakni dengan proses kerja sama, prinsip sikap toleransi yang saling menghargai, perkawinan silang serta dengan persaingan dalam merealisasikan kepentingan politik antara etnis bali dan etnis Lombok. Proses penyatuan diri perbedaan ke dalam satu kesatuan etnis bali dan etnis lombok di Desa Panca Makmur terjadi sebagai proses interaksi sosial asosiatif serta dengan interaksi sosial disosiatif.

Interaksi sosial asosiatif antara etnis bali dan etnis lombok terjadi melalui proses sosial kerja sama, dilandasi dengan keinginan yang kuat untuk menjadikan perbedaan sebagai modal membentuk kesatuan yang utuh. Kerja sama sebagai suatu proses sosial terjadi pada masyarakat etnis bali dan lombok terjadi dalam berbagai sektor-sektor kehidupan tertentu yakni dalam sektor pertanian. Proses kerjasama ini berlangsung karena para petani di desa Panca Makmur seringkali menunjukkan kerja sama baik dari awal masa tanam hingga pada masa panen,

kerja sama awal masa panen diidentikkan dengan terjadinya proses pertukaran benih padi antara etnis bali dan etnis lombok. Pertukaran benih padi berlangsung baik dengan cara terjadinya proses pembelian hingga proses penukaran benih dengan beras oleh orang-orang yang membutuhkan, selain pada masa tanam, proses kerja sama juga terjadi pada masa panen yang diidentikkan dengan kepemilikan alat atau mesin panen.

Sikap saling menghargai sebagai bentuk toleransi juga terjadi sebagai proses sosial antara etnis bali dan etnis lombok, dengan latar belakang perbedaan keyakinan saling menghargai sebagai wujud toleransi umat beragama. Sikap saling menghargai terjadi antara kedua etnis melalui Forum Komunitas Umat Beragama (FKUB). Berlandaskan perbedaan keyakinan, FKUB muncul ditengah kehidupan masyarakat etnis bali dan etnis lombok dengan menekankan kepada masyarakat sikap saling menghargai antar umat beragama serta dengan sikap saling menjaga dan tertib satu sama lain ketika berlangsungnya hari raya keagamaan. Sikap toleransi dan saling menghargai antara etnis bali dan etnis lombok ini memicu proses penyatuan sebagai satu kesatuan, sebagai masyarakat desa Panca Makmur yang utuh sekalipun dengan dasar bahwa mereka penganut agama dan keyakinan yang berbeda.

Proses sosial lainnya yang terjadi sebagai wujud usaha dalam menyatukan perbedaan kedalam satu kesatuan yang utuh, antara etnis bali dan etnis lombok dapat dilihat melalui perkawinan silang anggota kelompok etnis ini. Perkawinan silang merupakan proses sosial yang terjadi antara kedua etnis tersebut. Perkawinan silang merupakan perpaduan atau penyatuan dua kebudayaan,

keyakinan dari etnis yang berbeda menjadi satu kesatuan dalam pernikahan menuju keluarga yang harmonis. Perkawinan silang antar etnis bali dan etnis lombok menjadikan dua kebudayaan yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh, selanjutnya disebut hubungan yang utuh dalam rumah tangga.

Berdasarkan keinginan dan hasrat untuk menjadi keluarga yang utuh, perkawinan silang selanjutnya dikategorikan sebagai interaksi sosial asosiatif. Sebagai perwujudan dari interaksi sosial asosiatif dikarenakan perkawinan silang antar etnis bali dan etnis lombok terjadi dengan latar belakang keyakinan dan kebudayaan yang berbeda, kemudian dijadikan sebagai satu kesatuan. Asimilasi dalam perkawinan silang ditandai dengan adanya kebudayaan yang berbeda antar kelompok etnis yang disatukan dalam jangka waktu yang lama, sehingga tiap-tiap individu atau kelompok memiliki kebudayaan yang tunggal serta dengan mengalami proses penyesuaian diri.

Persaingan kepentingan politik selanjutnya menjadikan proses sosial antar etnis bali dan etnis lombok diidentikkan sebagai suatu proses terjadinya interaksi sosial disosiatif antar kedua etnis tersebut. Interaksi sosial disosiatif yang terjadi berdasarkan perbedaan kepentingan ialah suatu proses yang menegaskan bahwa dalam tubuh masyarakat desa Panca Makmur tidak mengalami proses penyatuan ke dalam hamper semua sektor kehidupan, hal ini terjadi karena terdapat adanya persaingan antara kedua etnis dalam mengupayakan kepentingan politik yang berbeda. Kepentingan politik yang berbeda dilatar belakangi oleh perbedaan kelompok etnis sehingga masing-masing etnis, baik melalui individu atau anggota etnis maupun melalui kelompok etnis itu sendiri. Persaingan kepentingan politik

ini menandakan bahwa etnis bali dan etnis lombok mengalami proses persaingan, sehingga menciptakan bentuk-bentuk persaingan yang dapat membentuk sikap masing-masing etnis serta dengan dapat memberikan rangsangan kepada anggota kelompok-kelompok etnis tersebut untuk melakukan prestasi yang baik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Masyarakat etnis bali dan etnis lombok di desa Panca Makmur merupakan kelompok etnis yang ikut andil dalam program transmigrasi pemerintah sejak tahun 1994, sehingga kedua kelompok ini bermukim disatu daerah yang sama dan terbilang baru, hal ini mengharuskan tiap-tiap kelompok etnis ini harus melakukan proses adaptasi dalam jangka waktu yang cukup panjang sehingga dapat hidup berdampingan menjadi satu kesatuan masyarakat desa Panca Makmur. Proses adaptasi kelompok etnis ini terjadi diberbagai sektor kehidupan baik pada sektor pertanian hingga pada sektor politik.
2. Interaksi sosial etnis bali dan etnis lombok di Desa Panca Makmur terjadi akibat dari adanya hubungan sebagai satu kesatuan masyarakat. Interaksi sosial antara kedua etnis tersebut terjadi akibat adanya keinginan yang kuat baik secara individu maupun kelompok, untuk beradaptasi dan menyatukan diri ke dalam satu kesatuan yang utuh. Bentuk-bentuk interaksi sosial etnis bali dan etnis lombok ini terjadi ke dalam interaksi sosial asosiatif serta dengan interaksi sosial disosiatif.
3. Interaksi sosial etnis bali dan etnis lombok di desa Panca Makmur terjadi melalui pola-pola hubungan dan proses-proses sosial yang dilakukan oleh individu maupun kedua etnis. Proses sosial yang terjadi antara kedua etnis

dapat dilihat pada proses kerja sama, sikap saling menghargai antara umat beragama, perkawinan silang antar anggota etnis serta dengan proses persaingan kepentingan politik, proses sosial ini menjadikan kedua etnis baik secara individu maupun kelompok mengalami proses adaptasi sebagai perwujudan ke dalam satu kesatuan yang utuh.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada peneliti selanjutnya penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini sehingga untuk mendapatkan penelitian dengan topik kajian yang sama, penulis menyarankan untuk dilakukan penelitian yang melibatkan seluruh elemen masyarakat desa Panca Makmur dengan penelitian yang sangat mendalam.
2. Untuk mendapatkan proses penyatuan kelompok etnis yang berbeda ke dalam satu kesatuan yang utuh, diharapkan fungsi pemerintah desa dalam melakukan agenda-agenda khusus dalam jangka waktu yang panjang sehingga dapat mempertemukan perbedaan kebudayaan, tradisi dan keyakinan sehingga dapat menciptakan kebudayaan yang baru, sebagai identitas kolektif masyarakat Desa Panca Makmur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M., C. 2008. Muhammad SAW & Karl Marx tentang masyarakat tanpa kelas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, I. 2013. Metode penelitian kualitatif teori dan praktik. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Harahap, N. 2020. Penelitian kualitatif. Sumatera utara: Wal Ashri Publishing.
- Hefner, R., W. 2007. Politik multikulturalisme menggugat realitas kebangsaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Herabudin, 2015. Pengantar sosiologi. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Jamaludin, 2015. Sosiologi Perdesaan. Bandung: CV. Pustaka setia.
- Koentjaraningrat. 2011. Pengantar antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Komariah, A., & Satori, D. 2010. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Kusumohamidjojo, B. 2000. Kebhinnekaan masyarakat Indonesia: suatu problematik filsafat kebudayaan. Jakarta: Grasindo.
- Martono, N. 2015. Metode penelitian kuantitatif. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Martono & Sisworo. 2011. Ken Plummer: Sosiologi the basic. Ed. I: Jakarta: Rajawali Pers.
- Munawar, S., A., H., A. 1993. Fikih hubungan antar agama. Jakarta: Ciputat Press.
- Muthahari, M. 2012. Masyarakat dan sejarah. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute.
- Nazir. 2017. Metode penelitian, Cetakan 11. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rustanto, B. 2016. Masyarakat multikultur di Indonesia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiadi, E., M. & Kolip, U. 2011. Pengantar Sosiologi. Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. 2005. Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Raja Grafindo persada.

Soekanto, S. 2019. Sosiologi suatu pengantar. Ed Revisi. Depok: PT Rajawali pers.

Sugiyono. 2010. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sujarwanto, I. Interaksi sosial antar umat beragama (Studi kasus pada masyarakat Karangmalang Kedunbanteng Kabupaten Tegal. Jurnal of educational social studies 1 (2) 2012.

Sztompka, P. Sosiologi perubahan sosial, 2011. Jakarta: Prenada media group.

Wekke, I., S. 2019. Metode penelitian sosial. Yogyakarta: CV Adi Karya Mandiri

Usman, H. & Akbar, P., S. 2014. Metodologi penelitian sosial. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Veeger, K., J. 1985. Realitas sosial. Jakarta: Gramedia.

Yusuf, M. 2014. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

DOKUMENTASI PENELITIAN



Dokumentasi Kantor Desa Panca Makmur



Dokumentasi bersama bapak H. Jariyah



Dokumentasi bersama bapak Syamsudin



Dokumentasi bersama bapak I Nyoman Sukadana



Dokumentasi bersama bapak Sariana



Struktur Pemerintah Desa Panca Makmur

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TADULAKO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Soekarno Hatta, Kilometer 9 Tonda, Mantikulore, Palu 94119
Surel: unadfisip18@gmail.com, Laman : <https://fisip.unad.ac.id>

Nomor : 2512-UN28.3/DT.00.00/2024
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Palu, 5 November 2024

Kepada Yth.
Kepala Desa Panca Makmur Kecamatan Soyo Jaya

di-
Tempat

Dengan Hormat,

Dengan ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, Kiranya mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : I Komang udayana
Stambuk : B 201 18 209
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan/Prodi : Sosiologi/Sosiologi
Judul Proposal : Interaksi Etnis Bali dan Etnis Lombok di Desa Panca Makmur
Kecamatan Soyo Jaya Kabupaten Morowali Utara

Kiranya dapat diberikan data dan informasi yang dibutuhkan dari kantor/Instansi Yang Bapak/Ibu Pimpin sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian surat ini, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Nuraisyah, M.Si.
NIP. 196303181989032001

Tembusan Yth :
1. Dekan Fisip Univ. Tadulako (Sebagai Laporan);
2. Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Univ. Tadulako;
3. Koordinator Prodi Sosiologi FISIP Univ. Tadulako;
4. Arsip.



KERTIFIKAT INTI INTI 0001/2024 CERTIFICATE NO. 1001

SURAT KETERANGAN PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN MOROWALI UTARA
KECAMATAN SOYO JAYA
DESA PANCA MAKMUR**

Alamat : Jln. Trans, No..... Panca Makmur Kode Pos : 94969

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : **46 / 473 / SKP / DPM /** /2024

Yang bertanda tangandi bawah ini Kepala Desa Panca Makmur, Kecamatan Soyo Jaya, Kabupaten Morowali Utara menerangkan bahwa:

Nama : I KOMANG UDAYANA
Stambuk : B 201 18 209
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan/Prodi : Sosiologi/Sosiologi
Judul Proposal : Interaksi Etnis Bali dan Etnis Lombok di Desa Panca Makmur, Kecamatan Soyo Jaya, Kabupaten Morowali Utara.

Adalah benar-benar telah melaksanakan Penelitian di Desa Panca Makmur, Kecamatan Soyo Jaya, Kabupaten Morowali Utara, Sehubungan dengan penyusunan skripsi yang berjudul Interaksi Etnis Bali dan Etnis Lombok di Desa Panca Makmur Kecamatan Soyo Jaya Kabupaten Morowali Utara

Demikian Surat Keterangan penelitian ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Panca Makmur, 2024

KEPALA DESA PANCA MAKMUR.



PEDOMAN WAWANCARA

Rumusan Masalah:

Bagaimana bentuk interaksi Masyarakat etnis bali dan etnis Lombok di desa pancamakmur kecamatan soyo jaya kabupaten morowali utara.

1. Etnis yang pertama kali bermukim di desa panca Makmur?
2. Apa yang melatar belakangi sehingga di desa ini terdapat banyak etnis yang hidup berdampingan?
3. Apakah pemerintah desa melaksanakan program melibatkan semua Masyarakat dari masing-masing etnis di desa ini?
4. Apakah terdapat pertemuan rutin antar anggota forum komunitas umat beragama?
5. Apakah forum komunitas umat beragama seringkali melaksanakan kegiatan yang melibatkan semua etnis?
6. Siapa saja aktor di dalam kelompok umat beragama di Desa ini?
7. Bagaimana Masyarakat melaksanakan gotong royong? apakah karena inisiatif pemerintah desa atau inisiatif Masyarakat?
8. Bagaimana bentuk kerja sama antar Masyarakat kelompok etnis di Desa ini?

BIODATA PENULIS

I. Identitas Penulis

1. Nama lengkap : I Komang Udayana
2. Tempat tanggal lahir : Malino, 08 Agustus 1999
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Agama : Hindu
5. Alamat : BTN Griya Exotic Resident 3
6. Suku : Bali
7. Stambuk : B20118209
8. Program studi : Sosiologi
9. Jurusan : Sosiologi
10. Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
11. Universitas : Universitas Tadulako

II. Identitas Orang Tua

1. Ayah
 - Nama : I Nyoman Suka Dana
 - Tempat tanggal lahir : Bali, 01 Oktober 1969
 - Pendidikan : SMP
 - Pekerjaan : Petani
2. Ibu
 - Nama : Ni Ketut Warni
 - Tempat tanggal lahir : Bali, 01 September 1978
 - Pendidikan : SD
 - Pekerjaan : IRT

III. Pendidikan

1. SD NEGERI BAU
2. SMP NEGERI 1 TOJO
3. SMA NEGERI 2 SOYO JAYA
4. S1 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako